Kesalehan *homo islamicus* menjawab krisis lingkungan hidup

Sirajul Arifin

*Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya*

*Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya*

*Email: arif_702000@yahoo.com*

Ecological domain is an urgent problem and debatable either in academic areas or in the other ones. Their interests in the aspect appear because of their troubled pleasant. Disasters, wherever and whenever, occur not only of natural factor, but also of human exploitative act and rapacious behavior that aps to display *homo economicus*. Such a *homo economicus* behavior does not get out of the certain cosmologic mainstream that constructs exploitative attitude to the natrue. So, establishing ecological ethic, as a part of *homo islamicus* elements, needs to change a genuine paradigm fundamentally, from exploitative paradigm to moral paradigm. By islamic values *tawhid, khilafah, 'ibadah, 'ilm, halal, haram, 'adl vs zulum and istislah vs. Dīya* which cohere strictly with *homo islamicus*, everyone believes that the nature is a meaningfull something. Therefore, everyone has to make it meaningfull, to use it functionally, and not to destroy it.

**Keywords:** *Homo islamicus; Homo economicus; Ecology; Ecological ethic*

**Pendahuluan**


etika atau nilai moral yang dianutnya, dan "ketidakmampuan" manusia berpraksis dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2001:i).

Dari latar belakang di atas muncul kegelisahan tentang "mengapa terjadi krisis lingkungan?" dan "bagaimana Islam menyikapi persoalan tersebut?" Berangkat dari persoalan tersebut, tulisan ini akan berupaya mengungkap terjadinya krisis lingkungan dan mengeksplorasi nilai- etik Islam yang melekat dalam konsep homo Islamicus, yang secara substansial diduga mampu membangun "kesalehan" sebagai solusi terhadap krisis lingkungan.

**Homo Islamicus vis a vis homo economicus**


Teologi adalah ilmu tentang Tuhan. Dalam kajian filosafat, teologi merupakan bagian dari metafisika yang menyelidiki masalah eksistensi menurut aspek dari prinsipnya yang terakhir, yaitu suatu prinsip yang luput dari persepsi inderawi. Obyek dari prinsip tersebut adalah Tuhan dalam kaitannya dengan eksistensi, esensi, serta aktifitas-Nya. Teologi yang pembahasannya didasarkan pada pernyataan wahyu, disebut teologi adikodrati atau teologi
wijhu. Teologi ini bertugas menjelaskan bahwa wahyu merupakan fakta historis di satu pihak, dan berupaya menguraikan isi wahyu serta menjabarkan penyajian konseptual wahyu di lain pihak (Purwadi, 2002:57).

Relasi manusia yang bersifat fundamental, baik terhadap Tuhan, alam maupun sesamanya, dapat dipetakan menjadi tiga tipe relasi. Pertama, relasi kooperatif, yaitu relasi manusia dengan sesamanya. Dalam konteks ini, manusia satu dengan manusia yang lain berstatus sama dalam memanfaatkan potensi alam yang ada. Kedua, relasi konsumtif, yaitu relasi manusia dengan alam lingkungannya. Relasi manusia dengan lingkungan, dalam konteks ekonomi konvensional, merupakan relasi yang tampak berbeda ketika dipahami dari konsep yang mendasarinya. Dalam ekonomi konvensional, konsep yang mendasari perilaku konsumsi manusia adalah konsep homo economicus. Namun demikian, konsep ini dikritik oleh para ekonom Muslim. Mereka merasa tidak puas bahkan menolak kehadiran konsep tersebut. Konsepsi ini, menurutnya, tidak cukup memadai untuk menjelaskan dimensi manusia yang jauh lebih luas, tidak sekedar manusia yang tindakan-tindakan ekonominya diarahkan secara mekanis oleh logika ekonomi. Manusia dalam dimensinya yang luas memiliki perspektif yang menjangkau aspek-aspek material dan non-material, sehingga semua tindakan ekonominya terhadap lingkungan tidak seharusnya dibatasi oleh dimensi-dimensi material saja sebagaimana yang tampak dalam perilaku homo economicus. Karena itulah, ekonom Muslim pun menolak dan menggantinya dengan konsep homo islamicus sebagai model dasar perilaku ekonomi yang sesuai dengan fitrah manusia.

Terma homo islamicus merujuk pada perilaku individu yang dituntun oleh nilai-nilai Islam. Ekonom Muslim umumnya memakai istilah ini agar dapat mengakomodasi sifat mutia manusia baik yang mampu dilakukan oleh seorang Muslim atau tidak. Sebab harus diakui bahwa kemusliaman seseorang ternyata belum menjamin keutuhannya terhadap ajaran-ajaran Islam, atau dengan kata lain, tidak setiap Muslim telah berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Namun tentu saja, idealnya seorang Muslim adalah homo islamicus yang sejati, atau potret dari nilai-nilai Islam yang terpraktekkan secara aktual yang selalu memandang alam sebagai sesuatu yang sakral, harus dihormati, ramah dengannya, bukan sebaliknya. Dalam relasi ini manusia berstatus penguasa dalam memanfaatkan alam, sementara alam sebagai obyek kekuasaan manusia. Hubungan relasional ini tetap harus mencerminkan hubungan homo islamicus yang selalu menunjung nilai-nilai keseimbangan. Ketiga, relasi tanggung jawab
(mustahbîfi), yaitu relasi antara manusia dan Tuhan sebagai pertanggungjawaban dalam memanfaatkan alam. Relasi ini dibangun untuk menciptakan kemakmuran agar alam dimanfaatkan oleh manusia sesuai dengan kehendak penguasa tunggalnya (Allah).

Dari ketiga tipe di atas, maka manusia sebagai khalifah Allah harus lebih mengendepankan etika kesalehan terhadap lingkungan. Memang manusia diberi kebebasan untuk bertindak terhadap alam, tetapi segala tindakannya tetap harus sejalan dengan normatifitas agama dan paralel dengan nilai-nilai yang mendasarnya. Atas dasar etik ini, maka manusia semestinya tidak akan bertindak eksploitatif yang merusak lingkungan, namun justru akan mengedepankan nilai kebaikan terhadap lingkungan.

**Kriteria kesalehan homo islamicus**

Kajian ini berangkat dari asumsi dasar dalam sebuah pertanyaan “mengapa terjadi krisis lingkungan?” Pertanyaan singkat ini sebenarnya mengandung masalah yang sangat fundamental, karena ia menyangkut soal daya tahan atau keberlangsungan, atau bahkan “hidup-matinya” suatu lingkungan dan relevansinya dengan seluruh ekosistem yang ada. Oleh karena itu, jawabannya harus dipustukan secara hati-hati dan penuh tanggung jawab.

Persoalan tersebut secara ilmiah dapat dijawab dengan melakukan kajian mendalam terhadap munculnya ilmu pengetahuan modern yang secara epistemologis berbasis “positivisme” yang cenderung kepada hal-hal yang bersifat empiris dan rasional. Langkah awal dicoba didekati melalui pendekatan ini, karena paham ini sudah cukup mengakar dalam tradisi keilmuan masyarakat akademik. Bukan berarti penulis serta merta setuju dengan pendekatan ini, melainkan penulis akan melihat secara nyata “kebenaran” yang diusung oleh pendekatan positivistik dalam konsep homo economicus.

Dalam positivisme, kebenaran homo economicus diukur sejauhmana ia paralel dengan fakta obyektif. Ini berawal dengan munculnya Francis Bacon (1561-1626) dengan pandangan baru tentang ilmu pengetahuan. Baginya, pengetahuan haruslah menjadi kekuatan manusia untuk menguasai alam. Rene Descartes juga menyatakan hal serupa. Desecartes menekankan perlunya membangun sistem ilmu pengetahuan yang kokoh dengan dasar ilmu pasti dan menyingkirkan aspek-aspek yang irrasional dan tidak dapat diterima oleh akal. Dari konstruksi sistem itu, maka para ilmuan, kemudian, menilai alam sebagai suatu pengetahuan yang mekanistik. Alam diklaim sebagai mesin yang memiliki sistem teratur, dan partikel-partikel
yang inherent di dalamnya dipandang sebagai hukum alam yang dideduksi lewat pemikiran rasional dan kebenarannya diuji dengan berbagai eksperimen. Alam tidak lagi dilihat sebagai organisme hidup, tetapi hanyalah sebuah objek mati yang dapat dieksploitasi dan dimanipulasi.


Menurut Ibrahim Warde (2000:44), dasar pijakan yang membedakan pengertian self-interest antara perspektif ekonomi modern dan ekonomi Islam adalah adanya asumsi sifat altruistik
Kesalehan *homo islamicus* menjawab krisis lingkungan hidup (Sirajul Arifin)


Dalam konteks aktifitas ekonomi, hal ini dapat memperluas konsep *nafs al-ammārah* sebagai motif ekonomi yang sangat cenderung kepada capaian kesenangan dan pemuasan nilai guna yang bersifat kebendaan. Pada tahap ini seseorang baru sampai pada kesadaran semi (hasrat-hasrat hewani) dan menduga bahwa hukum-hukum normatif bukan merupakan sunnatullah yang mendasari seseorang dalam melakukan berbagai macam kegiatan ekonomi. Apabila banyak orang menganggap bahwa *self-interest* dalam praktek-praktek kapitalisme dulu dan sekarang adalah identik dengan pementingan diri sendiri (*selfishness*), keserakahan, dan pemuaasan kesenangan tanpa batas, dan barangkali yang dimaksudkan, adalah *self-interest* dalam tingkatan paling rendah ini.

Dalam tingkatan yang kedua, *nafs al-lawwāmah*, Allah menggunakan kata *nafs* dalam sumpahnya tentang kepastian hari kiamat dan kaitannya dengan penentuan nasib jiwa seseorang. Allah berfirman “*Dan Aku bersumpah dengan jiwa (nafs) yang amat menyesali (dirinya sendiri)*” (Al-Qur'an, 75:2). Kata *nafs* ini diklaim sebagai jiwa yang menyesali karena walaupun telah mencapai


Dalam konteks ekonomi, tingkatan nafs ini dapat dimaknai sebagai self-interest yang telah mencapai kesadaran tawḥid sehingga memperoleh tingkat kesempurnaan diri. Pada tahap ini antara das seain dan das solen tidak lagi terpisah sehingga tindakan-tindakan ekonomi tidak dimaksudkan untuk pemuasan kesejahteraan dunia dengan cara mengeksploitasi alam tanpa batas, namun dibatasi dan diarahkan kepada capaian fālah, yakni kebaikan pada diri dan lingkungan sebagai refleksi dari kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itulah, setiap pemuasan self-interest, misalnya, maksimasi utilitas tidak lagi didominasi oleh logika-logika ekonomi pragmatis, tetapi diiringi pula dengan cara-cara pencapaian, tujuan dan pemanfaatan yang sesuai dengan ketentuan syariah.

Secara substansial self-interest berhijrah dari tingkatan paling rendah ke tingkatan paling tinggi, dari tingkatan nafs al-ammarah ke tingkatan nafs al-μutta'innah. Proses transformasi (hijrah) ini terjadi ketika seseorang mengingiringi kegiatan ekonominya dengan nilai-nilai ihšān,
yakni selalu merasa dalam pengawasan Allah sehingga dapat menyesuaikan diri dengan etika dan ketentuan syari’at Islam. Semakin tinggi kesadaran seseorang untuk menyesuaikan orientasi ekonominya dengan nilai-nilai agama, maka derajat self-interestnya akan semakin tinggi hingga mencapai tingkat nafs al-mutma’innah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa derajat positifisasi nilai-nilai normatif Islam dalam ranah ekonomi akan menentukan tingkat nafs dalam kepentingan diri homo islamicus.

Rasionalitas ekonomi dalam homo islamicus diarahkan sebagai dasar perilaku kaum Muslimin yang mempertimbangkan kepentingan diri, sosial, dan pengabadian kepada Allah. Menurut para ekonom Muslim kontemporer, rasionalitas Islam dalam perilaku ekonomi tidak hanya didasarkan pada pemuasan nilai guna atau ukuran-ukuran material lainnya, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek; a) respek terhadap pilihan-pilihan logis ekonomi dan faktor-faktor eksternal seperti tindakan altruisme dan harmoni sosial (Siddiqi, 1992:42), b) memasukkan dimensi waktu yang melampaui horizon duniawi sehingga segala kegiatan ekonomi tidak hanya berorientasi kepentingan dunia, tetapi juga untuk kepentingan akhirat (Kahf, 1992:66), c) memenuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam (Khan, 1992:73), dan d) usaha-usaha untuk mencapai fakal, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.


Dimensi jihad dalam ekonomi merupakan sebuah tatanan baku yang selalu dijaga keberadaannya ketika homo islamicus menyadari kebenaran dalam segenap potensi dirinya; kepandaian, kemauan, dan emosi; yang terfelekisikan dalam kebijakan perilaku ekonomi. Oleh karena itu, nilai guna hanya dipandang sebagai efek yang secara kontinyu menertai nilai kebijakan ketika jihad ekonomi ini berhasil menyesuaikan self-interest dengan kebenaran. Jadi, saat ini dapat ditemukan adanya realitas yang unik dalam rasionalitas homo islamicus, yaitu bahwa setiap perilaku ekonomi, termasuk bagaimana memperlakukan alam, tidak hanya menuruti hasrat-hasrat alamiah manusia, tetapi harus didasarkan kepada kebenaran dan kebijakan. Jalan untuk mencapai rasionalitas ini tidak lain adalah mensubordinasikan motif, pikiran, orientasi, kehendak, dan perilaku ekonomi kepada aturan dan moralitas yang ditentukan.
oleh syari’at Islam. Memang dalam kerangka inilah, moralitas etik merupakan suatu keniscayaan dalam membentuk keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam lingkungannya. Sebaliknya, hubungan yang tidak seimbang akan terbentuk ketika manusia tidak lagi berperangai sebagai manusia yang humanis. Perilaku dehumanis lebih dipengaruhi oleh pandangan positifistik homo economicus.

Berbagai sikap dehumanis manusia yang ditimbulkan oleh pandangan positifistik itu mengundang Islam untuk ikut mengkonter sikap itu dan sekaligus memberikan solusi atas persolan krisis lingkungan. Para ulama Muslim sepakat bahwa akar dari krisis lingkungan bertitik tolak dari sains dan teknologi yang berbasis pada asumsi-asumsi positifistik di atas (Nasr, 2003; Manzoor, 1984:150). Karena itu, diyakini bahwa yang perlu dilakukan adalah dekonstruksi terhadap kerangka epistemologis pengetahuan yang bebas nilai tersebut, untuk kemudian merekonstruksi sebuah paradigma tentang alam yang lebih bersahabat dengan berpijjak kepada tradisi Islam.


dapat diajukan apakah hasil dari program tersebut menjadi ukuran bagi keadilan sosial ataukah memperkuat dan memunculkan suatu bentuk kehancuran; apakah ia membawa kepada penghormatan kepada kekhalifahan manusia berkenaan dengan dunia alam; dan apakah membawa kepada kesejahteraan manusia atau kesia- siaan (Ford, 1982:36).


Kesalehan homo islamicus menjawab krisis lingkungan hidup (Sirajul Arifin)


Dari kerangka pikir di atas, maka keberadaan ilmu, manusia, dan lingkungan tidak berdiri sebagai tiga realitas yang saling terpisah, tetapi sebagai tiga pilar yang memperoleh rasa dan solidaritasnya yang vital, serta mengkonstruksi satu kesatuan. Ketika suatu ilmu itu fungsional dan difungsikan oleh manusia untuk kesalehan dan menyelamatkan krisis lingkungan, maka ilmu yang demikian menjadi suatu keharuan dan keberadaannya sangat diapresiasi oleh Islam. Nilai kebaikan dari tiga komponen itulah merupakan wujud dari kesalehan etik yang terkandung dalam Islam.


Ada beberapa terminologi yang digunakan al-Qur’an dalam menyebut keadilan, antara lain; ‘adl, qist, mizan atau variasi ekspresi tidak langsung, sementara untuk terminologi ketidakadilan adalah zulm, ithm, dalal, dan lainnya. Bahkan keadilan merupakan sikap yang dianggap paling dekat dengan taqwa.


Dalam kerangka nilai Islam, *zulm* mengandung tiga kategori, yaitu; antara manusia dan Tuhan, antara manusia dan manusia, dan antara manusia dengan lingkungan. Kegiatan saintifik dan teknologi yang membawa kepada keadilan adalah halal, sedangkan yang membawa kepada alienasi dan dehumanisasi, pemusatan kekayaan hanya kepada sekelompok kecil orang, dan kepada pengangguran serta perusakan lingkungan adalah *zulm* dan karenanya haram.

Karakteristik dari kezialiman sains dan teknologi dapat diukur dari sejauhmana ia mengancam dan menghancurkan eksistensi manusia, sumber daya spiritual dan lingkungan serta kesiasaan (*dīya*). Kegiatan sains dan teknologi yang mengutamakan keadilan—distribusi keadilan teknologi untuk semua orang—menarik legitimasinya dari *istislah* (kepentingan umum). Konsep yang terkonstruksi dari berbagai elemen di atas akan membentuk sebuah paradigma teori lingkungan Islam. Jika konsep itu dioperasionalkan secara utuh dalam komunitas Muslim, akan merevolusi sikap, tingkah laku, cara pandang dan pemikiran umat Islam. Masuk dalam kerangka ini adalah hormat terhadap alam, pengakuan akan saling keterkaitan antara semua kehidupan, pengakuan akan kesatuan ciptaan, dan persaudaraan semua yang hidup.

Sikap apresiatif dan ramah terhadap lingkungan berarti berusaha untuk melindungi lingkungan. Kawasan lindung, misalnya, merupakan istilah kontemporer yang dipakai untuk memaknakan *hima* pada masa Rasul. Othman Llewellyn menyebutkan bahwa tradisi *hima* ditandai oleh adanya fleksibilitas pemakanaan yang merujuk pada suatu kawasan (Llewellyn, 2003:213). Bagi al-Suyuti, sebuah kawasan dipandang sebagai *hima* jika telah memenuhi empat syarat. Pertama, yaitu a) harus diputuskan oleh pemerintah Islam; b) harus dibangun sesuai ajaran Allah, yakni untuk tujuan-tujuan yang berkaitan dengan kesejahteraan umum; c) harus terbebas dari kesulitan pada masyarakat setempat, yakni tidak boleh mencabut sumber-sumber penghidupan mereka yang tak tergantikan; dan d) harus mewujudkan manfaat nyata
yang lebih besar untuk masyarakat ketimbang kerusakan yang ditimbulkannya.


Dalam kaitan ini, al-Mawardi menyebutkan bahwa hima' merupakan kawasan lindung yang dilarang menggarapnya untuk dimiliki oleh siapapun agar ia tetap menjadi milik umum untuk tumbuhnya rumput dan penggembalaan hewan ternak. Dengan demikian, tentu pemerintah tinggal melalutkan estafet tradisi ini untuk pemeliharaan aneka hayati. Namun karena masalah-masalah yang dihadapi oleh kawasan-kawasan lindung saat ini semakin kompleks, maka perlu dieksplorasi—bukan dieksplotasi—potensi ekologinya melalui penelitian serta mengembangkan aspek sosio-ekonomi kawasan-kawasan tersebut sehingga menjadi masalah bagi kepentingan umat.

Penutup
Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa krisis lingkungan terjadi bukan semata-mata karena faktor alam, tetapi lebih disebabkan oleh tindakan eksploitatif manusia. Perilaku manusia yang tidak humanis, sebagai karakter genuine homo economicus, terbentuk karena ada asumsi bahwa alam dipandang sebagai objek mati, dan karena itu, alam dapat diperlakukan secara bebas tanpa didasari nilai-nilai kesalehan. Untuk membangun kesalehan terhadap lingkungan, maka Islam memberikan tawaran dan sekaligus solusi terhadap krisis lingkungan. Melalui nilai tawhid, keibadah, 'ibadah, 'ilm, halal, harām, 'adl vs zulm dan nilai ištislah vs. diyya' yang inheren dalam konsep homo islamicus, maka alam diyakini sebagai sesuatu yang memiliki nilai, sehingga alam akan lebih bermakna dan lebih dihormati, serta dimanfaatkan secara manusiawi.

Dalam perspektif inilah, maka tidak atau tidak mau dikenal kata “perpisahan” antara alam, manusia, dan nilai-nilai. Ada relasi kuat antara ketiganya, bahkan dipandang sebagai karakter genuine homo islamicus, sehingga “kesatuan” antara manusia dengan alam merupakan suatu keniscayaan. Karena sifat itulah, maka tidak ada kran untuk meredahkan martabat, mengisolasi, bahkan mengasingkan manusia, dan sebaliknya, manusia dengan nilai-nilai kemanusiaannya tidak ada peluang untuk meredahkan, mengisolasi, dan bahkan menghancurkan alam.

Daftar pustaka


Sudarminta, J. “Filsafat Organisme Whitehead dan Etika Lingkungan Hidup”, dalam Malajah Driyakara, No. 1, Tahun XIX, 2.


www.supadan.com

Pedoman penulisan


Seluruh artikel yang diterbitkan tidak selalu menyajikan pandangan jurnal, atau institusi lainnya yang memiliki hubungan dengan penerbitan jurnal.

Artikel yang dikirimkan untuk diterbitkan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- Artikel dikerjakan spasi ganda dan panjang tulisan berkisar 35.000 karakter atau 25 halaman kuarto, dan untuk review buku panjang tulisan 20.000 karakter atau 15 halaman kuarto.
- Organisasi penulisan meliputi: 1) judul, 2) nama penulis (tanpa gelar), 3) instansi penulis, 4) abstrak tidak lebih dari 200 kata, 5) keywords, 6) pengantar (pendahuluan), 7) pembahasan, 8) penutup, dan 9) daftar pustaka. Untuk artikel publikasi ilmiah (hasil penelitian), nomor (1) hingga (6) sama dengan di atas, nomor 7) rumusan masalah, 8) tujuan dan kontribusi, 9) studi pustaka dan kerangka teoritis, 10) metode, 12) pembahasan dan temuan-temuan, 13) penutup, dan 14) daftar pustaka.
- Nama lengkap penulis harus dicantumkan bersama dengan asal universitas atau lembaga profisional, alamat lengkap, dan alamat e-mail yang dapat dihubungi. Cantumkan juga dua kalimat biografi penulis (informasi terbaru) yang dapat digunakan pada artikel Anda.
- Kutipan seluruh bibliografi ditulis dengan model *body note* atau *inclusive note*, dengan urutan: 1) kurung buka, 2) nama akhir penulis, 2) koma, 3) tahun terbit, 4) titik dua, 5) halaman yang dikutip, dan 6) kurung tutup. Contoh: (Siregar, 2004: 12).
- Sertakan daftar pustaka pada akhir artikel Anda, mengikuti contoh sebagai berikut:
- Urutan daftar pustaka ditulis secara alfabetis.
- Penulisan transliterasi lihat petunjuk transliterasi pada halaman cover dalam bagian akhir.
- Kirimkan artikel anda dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy* (disket atau *attached file*) yang terformat MS Word (RTF), font Times New Roman, karakter 12.